

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan ternak ruminansia terutama pada musim kemarau adalah kesulitan untuk mendapatkan pakan yang baik dari segi kualitas, kuantitas dan ketersediannya. Masalah kelangkaan pakan dapat menurunkan produktivitas ternak. Penyediaan pakan berkualitas baik dengan resiko pakan merupakan tantangan bagi pembangunan peternakan di Indonesia. Penyediaan pakan yang berkualitas dapat dilakukan selain dengan pemberian rumput lapang, dapat juga dengan pemanfaatan berbagai hasil samping pertanian.

Salah satu hasil samping pertanian yang dapat dimanfaatkan secara optimal adalah jerami jagung. Jerami jagung banyak digunakan peternak di daerah lahan kering sebagai pengganti rumput, terutama pada musim kemarau. Tidak seimbangnya ketersediaan hijauan dengan populasi ternak ruminansia, berakibat semakin sulit dalam pemenuhan kebutuhan hijauan sepanjang tahun, terutama daerah padat ternak. Sumbangan samping pertanian, terutama jerami jagung terasa sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan populasi ternak ruminansia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau diketahui produksi jagung mencapai 2002 ton (BPS, 2010) dan 1695,2 ton (BPS, 2011) dimana pada tahun 2012 produksi jagung mencapai 31.433 ton. Untuk daerah Pekanbaru kecamatan Tenayan Raya produksi jagung mencapai 206 ton jerami jagung yang dihasilkan mencapai 144,2 ton dan kecamatan Rumbai mencapai 179 ton jerami jagung yang dihasilkan mencapai 126,3 ton (BPS, 2014). Dengan produksi jagung yang tinggi maka jerami jagung yang dihasilkan juga tinggi, 70% dari total berat

tanaman jagung adalah hasil samping yang ditinggalkan setelah panen, persentase masing-masing hasil sampingan adalah 50% batang, 20% daun, 20% tongkol dan 10% klobot (Furqanida, 2004). Batang merupakan sampingan terbesar pada tanaman jagung dengan nilai pencernaan bahan kering rendah, jika dibandingkan dengan jumlah terkecil tetapi mempunyai pencernaan lebih tinggi (McCutcheon dan Samples, 2002).

Pengolahan jerami jagung merupakan hal yang diperlukan agar kontinuitas pakan terus terjamin, walaupun sebagian besar bisa diberikan kepada ternak secara langsung setelah jagung dipanen. Pemberian jerami jagung secara langsung bukanlah pakan yang berkualitas baik karena mengandung kadar protein dan karotenoid yang rendah serta serat kasar yang tinggi, apabila diberikan kepada ternak tanpa disuplementasi atau diberi perlakuan sebelumnya maka nutrisi jerami jagung ini tidak akan cukup untuk mempertahankan kondisi ternak. Pencampuran jerami jagung dengan leguminosa sebagai sumber protein lebih disarankan ketika akan diberikan pada ternak atau dibuat silase (Kaiser dan Plitz, 2002).

Nusio (2005) menambahkan bahwa apabila yang dibuat silase hanya jerami jagung atau kulit jagung, maka perlu ditambahkan molases sebagai sumber karbohidrat terlarut untuk mempercepat proses fermentasi. Sumarsih *dkk.* (2009) melaporkan bahwa kualitas organoleptik silase kulit pisang semakin meningkat dengan penambahan molases sebagai aditif.

Munier (2011) melaporkan bahwa silase kulit jagung dan daun lamtoro dengan penambahan molases 4% dengan lama fermentasi satu bulan dapat menghasilkan karakteristik fisik dan kimia lebih baik dibandingkan tanpa penambahan molases. Lamid *dkk.* (2012) melaporkan bahwa karakteristik silase

pucuk tebu dengan penambahan *Lactobacillus plantarum* hingga 0.3% dengan lama fermentasi 30 hari tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap karakteristik silase yang meliputi warna, bau, tekstur dan jamur.

Mengingat potensi jerami jagung yang tinggi di Pekanbaru serta manfaat molases dalam memperbaiki karakteristik fisik silase maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Fisik Silase Jerami Jagung (*Zea mays*) dengan Lama Fermentasi dan Level Molases yang Berbeda”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian molases dengan level dan lama fermentasi yang berbeda terhadap karakteristik fisik silase jerami jagung (*Zea mays*).

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Informasi tentang karakteristik fisik silase jerami jagung dengan penambahan molases dan lama fermentasi berbeda.
2. Informasi tentang level molases dan lama fermentasi yang terbaik dalam meningkatkan kualitas fisik silase jerami jagung.

1.4. Hipotesis Penelitian

Adanya interaksi antara level molases dan lama fermentasi dalam memperbaiki kualitas fisik silase jerami jagung baik dari warna, bau dan tekstur, serta persentase keberadaan jamur.